

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO, pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah penggunaan obat-obatan untuk mengobati gangguan atau gejala yang dapat diobati sendiri. Terdapat beberapa faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan swamedikasi yaitu usia, tingkat pendidikan, keluarga, iklan produsen obat, undang-undang yang mengatur penjualan obat-obatan, dan pengalaman sebelumnya dengan gejala atau penyakit yang sama (Lukovic *et al.*, 2014). Contoh upaya swamedikasi atau pengobatan sendiri yang terjadi di masyarakat seperti mendapatkan obat-obatan tanpa resep, membeli obat di apotek dengan menggunakan resep lama yang pernah diterima, mendapatkan obat dari keluarga atau kerabat terdekat, dan menggunakan kembali sisa obat yang masih tersimpan di rumah (Harahap dkk., 2017). Obat-obatan yang relatif aman digunakan untuk swamedikasi atau pengobatan sendiri yaitu golongan obat bebas dan bebas terbatas (Depkes RI, 2007).

Terdapat beberapa manfaat dari melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri, diantaranya yaitu lebih cepat dalam mengobati keluhan sakit yang dirasakan tanpa harus menemui tenaga kesehatan terlebih dahulu dan dapat menurunkan anggaran pemerintah untuk kesehatan (Ruiz, 2010). Namun, hingga saat ini di tengah masyarakat masih seringkali dijumpai berbagai masalah dalam penggunaan obat. Masalah yang terjadi seperti, kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat tepat dan rasional, penggunaan obat bebas secara berlebihan, serta kurangnya pemahaman tentang cara menyimpan dan membuang obat dengan benar, sedangkan masalah yang terjadi pada tenaga kesehatan yaitu masih dirasakan kurang

dalam hal memberikan informasi yang memadai tentang penggunaan obat (BPOM RI, 2015).

Salah satu penyakit yang dapat diterapi dengan swamedikasi adalah penyakit ruam popok (*diaper rash*) (Krinsky, 2015). Ruam popok atau bisa juga disebut dengan dermatitis popok adalah gambaran gangguan kulit yang paling umum ditemui pada bayi yang menggambarkan terjadinya inflamasi kulit di area popok (Shobhana, 2015). Kulit adalah salah satu organ yang penting bagi manusia. Selain berfungsi sebagai pelindung organ dalam, estetika juga menjadi fungsi penting dari kulit. Dalam menjaga kesehatan kulit tentunya perlu diperhatikan karakteristik dari berbagai macam kulit. Salah satu jenis kulit yang harus lebih hati-hati dalam merawat kesehatannya adalah kulit bayi. Karakteristik kulit bayi berbeda dengan kulit orang dewasa yang mana kulit bayi relatif lebih tipis, halus, dan memiliki kelembaban yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kulit bayi lebih sensitif dan rentan mengalami alergi atau iritasi, contohnya terjadinya ruam (Sekarani dkk., 2017).

Rukiyah dan Yulianti (2010) mendefinisikan ruam popok adalah gangguan kulit yang timbul akibat peradangan di daerah yang tertutup popok pada bagian alat kelamin, sekitar dubur, bokong, lipatan paha, dan perut bagian bawah (Yuliati, 2020). Ruam pada kulit bayi dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya yaitu karena penggunaan popok atau biasa disebut *diapers rash* (Sekarani dkk., 2017). Ruam popok dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya overhidrasi, iritan, gesekan, diare, penggunaan antibiotik, peningkatan pH kulit, dan peningkatan durasi penggunaan popok. Identifikasi dan pengobatan dini pada ruam popok dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas (Shobhana, 2015). Ruam popok dapat mulai muncul selama periode neonatal segera setelah anak mulai memakai popok. Insiden puncak selama 7-12 bulan, kemudian menurun seiring

bertambahnya usia (Shobhana, 2015). Dampak *diaper rash* selain mengganggu kesehatan kulit pada daerah perineal bayi, juga dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan bayi. Bayi yang mengalami ruam popok akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur, terutama ketika buang air kecil atau buang air besar, sehingga untuk menghindari terjadinya *diaper rash* perlu dilakukan perawatan perianal dengan benar. Perawatan perianal bayi yaitu membersihkan perianal pada area genitalia, area sekitar anus, pantat bayi serta lipatan paha. Perawatan perianal memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga kesehatan kulit bayi, khususnya pada daerah genitalia bayi yang sangat sensitif serta menghindari pemakaian bedak area pantat bayi agar tidak terjadi infeksi (Yuliati, 2020).

WHO (2012) mengatakan bahwa prevalensi *diaper rash* atau ruam popok pada bayi cukup tinggi sebanyak 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia (Yuliati, 2020). Shobhana (2015) mengatakan bahwa prevalensi ruam popok di Amerika Serikat telah bervariasi dilaporkan dari 4-35% pada usia 2 tahun pertama setelah bayi lahir. Insiden ditemukan tiga kali lipat pada bayi dengan diare. Sebuah survei yang dilakukan di antara 1089 bayi mengungkapkan bahwa dermatitis popok terjadi pada 50%; namun, hanya 5% yang mengalami ruam parah (Steele, 2014). Studi lain yang dilakukan di Inggris melaporkan dermatitis popok pada 25% anak usia 1 bulan (Visscher, 2009). Sebagian besar anak mengalami setidaknya 1 episode ruam popok pada saat bayi menggunakan toilet. Insiden ditemukan lebih rendah di antara bayi yang disusui kemungkinan besar karena sifat urin dan feses mereka yang kurang asam (Visscher, 2009). Ramba (2015) dalam Yuliati (2020) menunjukkan angka kejadian *diaper rash* atau ruam popok di Indonesia mencapai 7-35%, yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia dibawah 3 tahun, dengan prevalensi angka terbanyak pada bayi usia 9-12 bulan.

Beberapa tahun belakangan ini, di Indonesia, popok sekali pakai sudah sangat luas digunakan dan mudah didapatkan di masyarakat dengan berbagai tipe dan harga yang terjangkau. Kebanyakan Ibu lebih memilih popok sekali pakai dari pada memilih popok kain, dengan alasan kepraktisan karena Ibu merasa tidak perlu sering mengganti popok yang basah akibat buang air, selain itu membuat rumah lebih bersih karena tidak terkena air kencing bayi maupun batita. Penggunaan popok sekali pakai pada bayi maupun batita harus lebih berhati-hati karena dapat menimbulkan beberapa dampak negatif pada kulit bayi maupun batita. Pemakaian popok secara terus-menerus dan terlalu lama akan meningkatkan sensitivitas kulit pada bayi sehingga dapat menimbulkan iritasi pada kulit. Itu sebabnya kulit bayi lebih sensitif dan mudah terjadi gangguan kulit (Ully & Armalina, 2018).

Terapi farmakologi dalam pencegahan dan pengobatan *diaper rash* dapat dilakukan dengan memberikan salep *zinc oxide* dan salep/injeksi kortikosteroid. Untuk terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan mengganti popok sesuai dengan daya tampung untuk meminimalisir kelembaban dan gesekan kulit. Selain itu mengoleskan minyak zaitun juga dapat dilakukan karena pada minyak zaitun mengandung emolien yang bermanfaat untuk menjaga kondisi kulit yang rusak seperti psoriasis dan eksim (Hapsari & Aini, 2019). Edukasi mengenai swamedikasi ruam popok perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua sehingga dalam pelaksanaan swamedikasi ruam popok dapat dilakukan dengan tepat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, informasi atau media massa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Budiman dan Riyanto, 2013). Oleh karena itu, dibutuhkan peran apoteker dalam penanganan dan pengobatan *diaper rash*. Apoteker dapat mengenalkan kepada ibu-ibu mengenai produk kefarmasian untuk mengobati *diaper rash* beserta cara penggunaannya yang

baik dan benar (Sekarani dkk., 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa 88,38% masyarakat perkotaan di Jawa Timur melakukan swamedikasi dengan obat modern sebagai tindakan pertama bila sakit (Pratiwi dkk., 2014). Selain itu, apoteker juga berperan dalam hal pencegahan seperti melakukan penyuluhan kepada ibu - ibu tentang *diaper rash*. Dengan adanya peran apoteker yang maksimal, diharapkan permasalahan *diaper rash* dalam masa mendatang dapat diminimalkan (Sekarani dkk., 2017).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis menganggap penelitian yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Ketepatan Swamedikasi Ruam Popok pada Balita di kota Surabaya" penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai ruam popok pada balita di kota Surabaya?
2. Bagaimana tingkat ketepatan swamedikasi ruam popok pada balita di kota Surabaya?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap ketepatan swamedikasi ruam popok pada balita di kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai ruam popok pada balitadi kota Surabaya
2. Untuk mengetahui tingkat ketepatan swamedikasi ruam popok

pada balita di kota Surabaya

3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap ketepatan swamedikasi ruam popok pada balita di kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat terkait ketepatan swamedikasi ruam popok pada balita. Pengetahuan orang tua perlu ditingkatkan demi terjaminnya swamedikasi yang tepat.

1.4.2 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan terkait swamedikasi ruam popok pada balita sehingga pada praktiknya nanti pelaksanaan swamedikasi kepada masyarakat bisa dilakukan lebih baik.